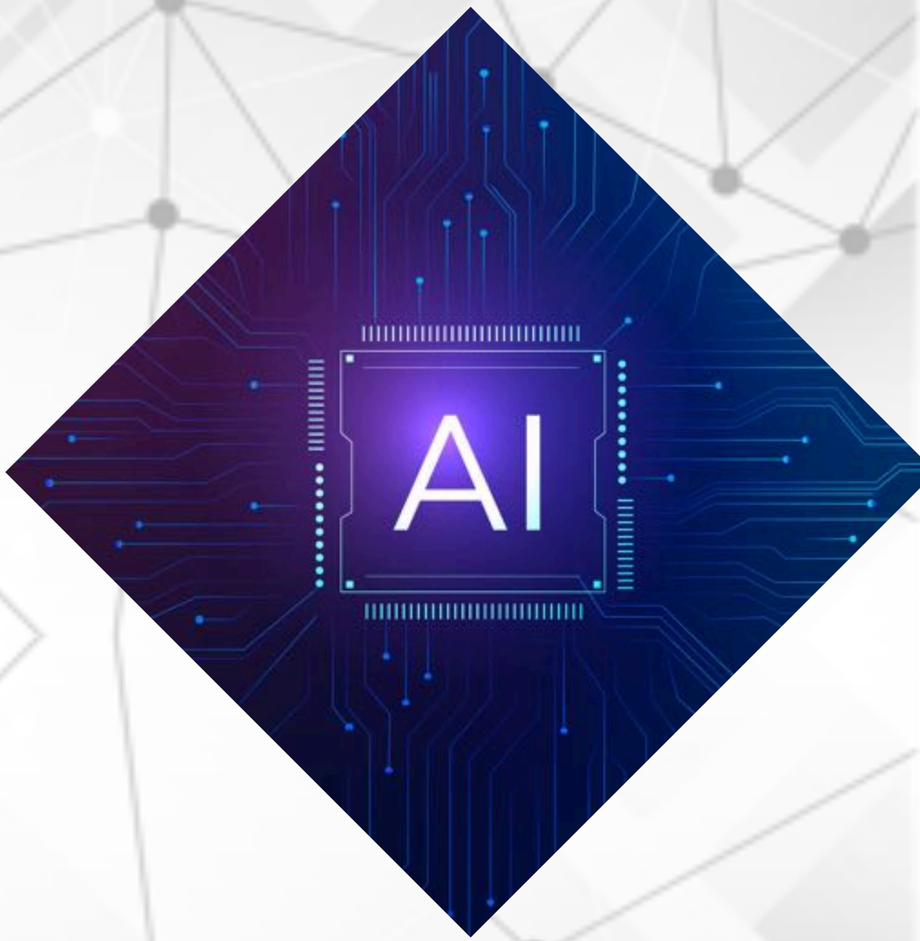
LSPR Institute of Communication & Business
The Leading Graduate School of Communication & Business | ASEAN Global Campus

Centre for Artificial Intelligence and Communication Technology

nlimit
Big Data Technology for Communication

Manfaat dan Ancaman Generative AI: Menjembatani Inovasi dan Kekhawatiran Publik



Disusun Oleh:

Dr. Dendy Muris, S.Si., M.Si.

Diana Anggraini, ST., M.Si

Tuhu Nugraha Dewanto, S.IP., M.M.

Introduction

Beberapa tahun kebelakang ini, istilah AI (Artificial Intelligence) sangat populer dibicarakan. Popularitas AI meningkat seiring banyaknya teknologi-teknologi yang bermunculan khususnya perangkat lunak dan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung berbagai bidang kehidupan bahkan kegiatan sehari-hari, termasuk komunikasi dan pertukaran informasi. Perkembangan AI beberapa tahun belakangan ini diwarnai oleh munculnya berbagai aplikasi berbasis Generative AI.





LSPR Institute of Communication & Business
The Leading Graduate School of Communication & Business | ASEAN Global Campus

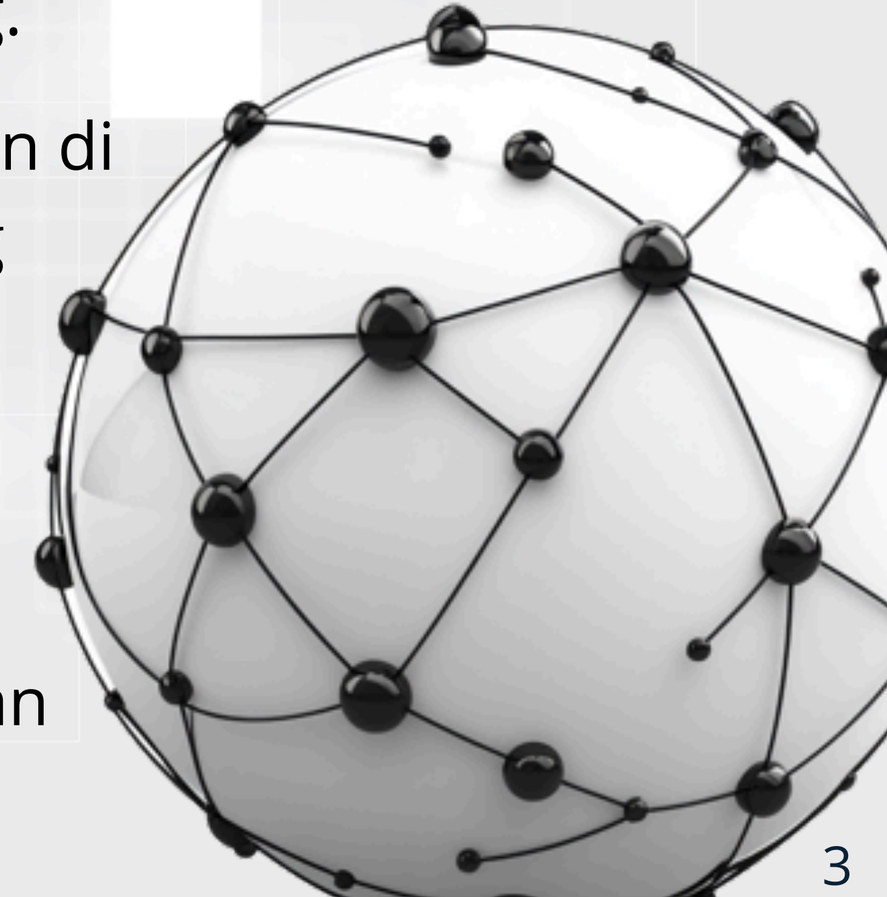
Centre for Artificial Intelligence and Communication Technology

nlimit
Big Data Technology for Communication

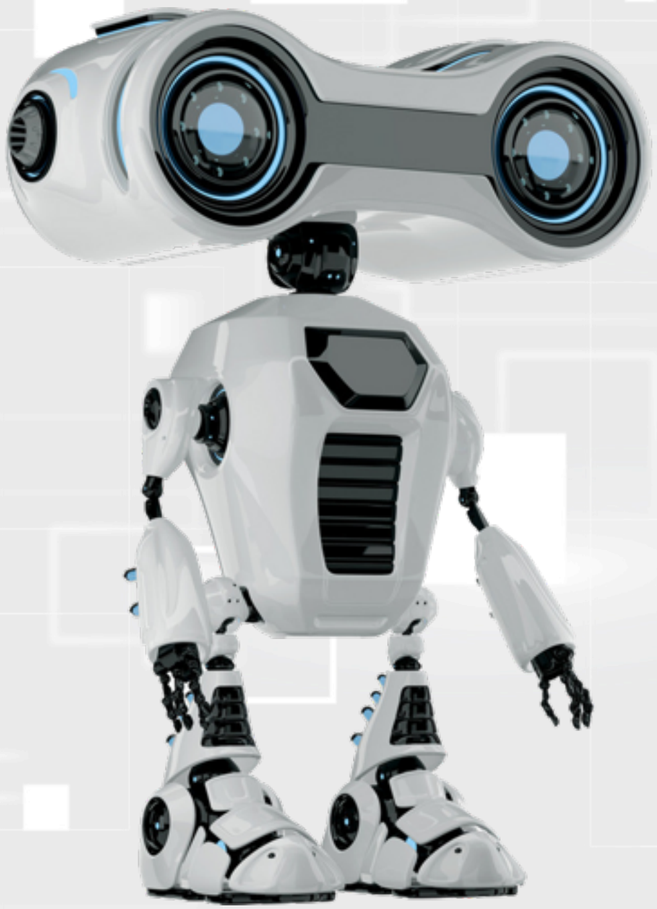
AI generatif adalah varian AI yang mengandalkan Machine Learning (pembelajaran mesin) dan algoritma Deep Learning (pembelajaran mendalam) untuk menciptakan konten baru—baik itu teks, gambar, video, musik, bahkan kode pemrograman. Keberadaan dan perkembangan AI generatif ini dipandang dengan berbagai perspektif oleh masyarakat, baik dalam hal potensi manfaat maupun tantangan yang ditimbulkannya.

LSPR Centre for Artificial Intelligence and Communication Technology bekerjasama dengan NoLimit Indonesia membuat sebuah “Data Report & Analysis” mengenai bagaimana AI dibicarakan di media sosial dan media daring.

Data yang dihimpun berasal dari pembicaraan di Twitter, TikTok, Youtube dan 10 media daring teratas yang paling banyak membicarakan AI dengan menggunakan berbagai kata kunci. “Data Report & Analysis” ini melacak total populasi sebanyak 35.433 pembicaraan yang terkait dengan AI, dengan 23.827 pembicaraan khususnya terkait dengan Generative AI.



Data Report & Analysis ini bertujuan untuk menyediakan gambaran tentang penerimaan masyarakat terhadap AI khususnya Generative AI, kemudian membantu dalam pengambilan keputusan dalam adopsi AI dan keputusan bisnis serta mendorong adanya rekomendasi terkait kebijakan dan regulasi.



Laporan ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, baik itu masyarakat, pengusaha, maupun pembuat kebijakan, untuk memahami potensi besar yang dimiliki oleh generative AI sekaligus mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk memitigasi risiko yang mungkin timbul.



OVERVIEW

Laporan ini menganalisis persepsi publik terhadap AI Generatif di Indonesia. Studi ini menggunakan data dari Twitter, TikTok, YouTube, dan media daring untuk mengukur sentimen dan mengidentifikasi topik-topik utama. Percakapan di media sosial menunjukkan banyak hal negatif, didorong oleh kekhawatiran tentang regulasi dan implikasi etika. Sebaliknya, media daring menyajikan pandangan yang lebih positif, dengan menyoroti manfaat teknologi tersebut. Analisis ini juga mengkategorikan diskusi yang terkait dengan akademisi, pemerintahan, dampak sosial, bisnis, dan media. Pada akhirnya, laporan ini menekankan perlunya kolaborasi antara para pemangku kepentingan untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko yang terkait dengan AI Generatif.

ABOUT US

LSPR Centre of Artificial Intelligence and Communication Technology

LSPR Centre of Artificial Intelligence and Communication Technology (LSPR CAICT) merupakan sebuah pusat kajian yang berfokus di bidang kecerdasan buatan dan teknologi komunikasi yang berada di bawah naungan Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. LSPR CAICT bertujuan untuk meningkatkan kualitas riset di bidang kecerdasan buatan dan teknologi komunikasi, menyediakan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang siap menghadapi perubahan teknologi dengan keterampilan yang relevan dan up-to-date, mendorong kolaborasi antar disiplin ilmu serta menjembatani kesenjangan teknologi antara pusat dan daerah, serta memfasilitasi implementasi teknologi dalam pengembangan masyarakat, terutama dalam memperbaiki sistem komunikasi, manajemen data, dan kecerdasan buatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup.



Contact us:
Email: caict@lspr.edu
Website: https://www.lspr.ac.id/centre-for-ai-communication-technology/



ABOUT US
NOLIMIT INDONESIA

NoLimit Indonesia adalah pionir dalam bidang teknologi Big Data dan AI yang fokus pada pemantauan dan analisis data media online. Dengan pengalaman lebih dari 14 tahun, NoLimit telah memberikan solusi strategis bagi lebih dari 500 klien dari berbagai industri, seperti Telco, Otomotif, FMCG, Perbankan, Pemerintahan, hingga UMKM.

Melalui solusi terdepan, NoLimit Suites, kami menawarkan berbagai produk unggulan seperti NoLimit Dashboard, NoLimit Care, NoLimit+, NoLimit Engage, dan IndSight. Tak hanya itu, NoLimit juga meluncurkan program terbarunya yaitu NoLimit Academy—sebuah program inovatif untuk mendukung kolaborasi antara civitas akademika dengan teknologi Big Data & AI yang kami miliki. Komitmen kami untuk menciptakan masa depan yang lebih cerdas dan terhubung semakin nyata.

Contact us:
Email: adm@nolimit.id
Website: https://nolimit.id/



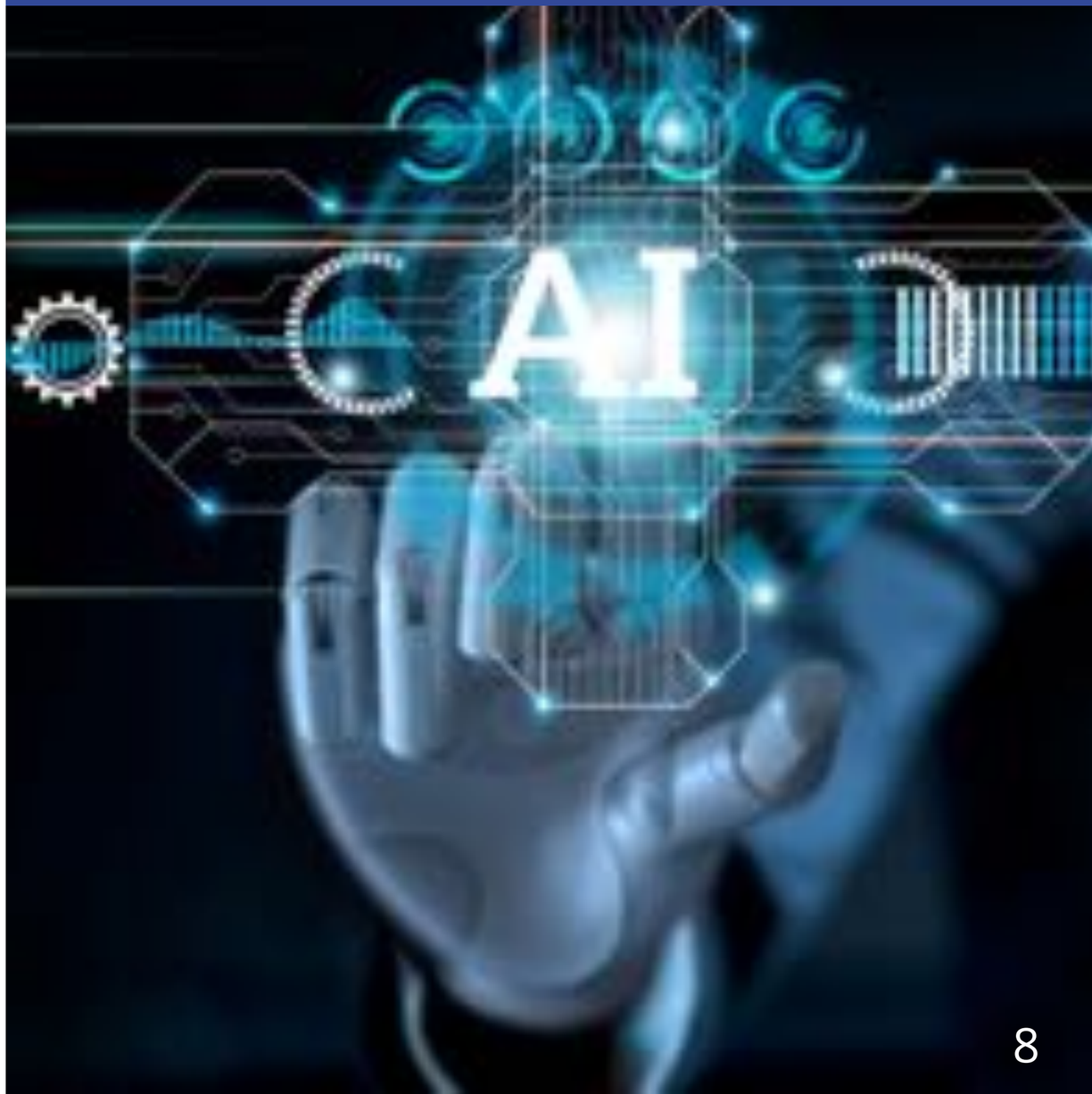
CHAPTER 1

MENGUNGKAP SENTIMEN PUBLIK TERHADAP GENERATIVE AI DI MEDIA SOSIAL DAN SOSIAL

Pendahuluan

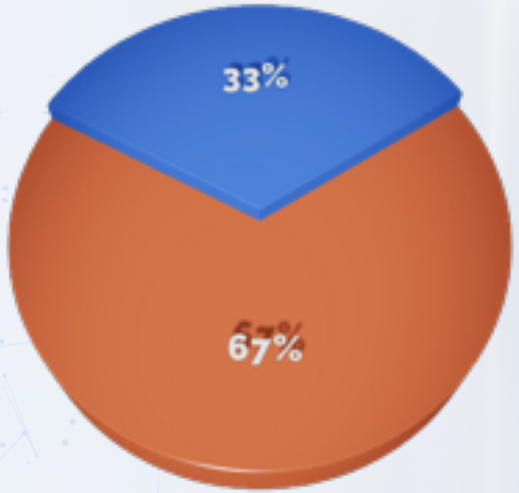
Generative AI menghadirkan perbedaan persepsi di media sosial dan media online. Menurut monitoring NoLimit Indonesia, dari 35.433 percakapan di media sosial, 45% bersentimen negatif, menyoroti risiko privasi dan keamanan data.

Sebaliknya, 71% dari 27.970 artikel media online menekankan manfaatnya dalam meningkatkan efisiensi di berbagai sektor. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana platform memengaruhi framing narasi dan persepsi publik terhadap teknologi baru.



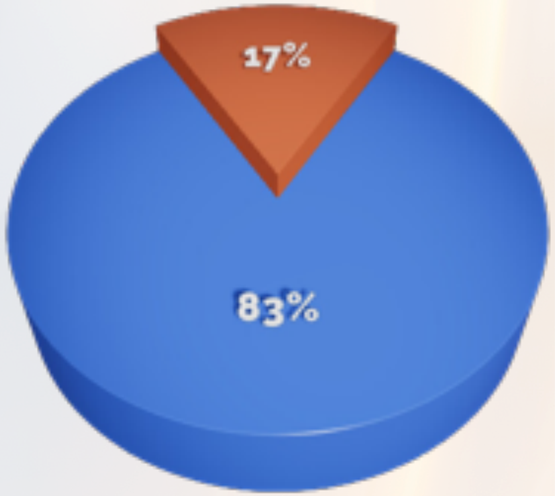
Perbandingan Gen AI pada pembicaraan AI

Sosial Media



Total Pembicaraan pada AI

Online Media



Pembicaraan Berkaitan dengan Generative AI

Sebanyak 67% pembicaraan di **Sosial Media** pada AI, merupakan percakapan yang berpusat pada Generative AI. Hanya 17% saja pemberitaan di **Online Media** yang berkaitan dengan Generative AI

Generative AI adalah teknologi yang dapat menciptakan teks, gambar, atau video berdasarkan data yang telah dilatih.

Dalam media, framing berperan membentuk persepsi publik, di mana media sosial cenderung menggambarkan sentimen emosional dan kritis, sementara media online lebih terstruktur dan optimis.

Perbedaan ini menciptakan narasi beragam, dari melihat Generative AI sebagai peluang hingga kekhawatiran akan risikonya. Memahami pola sentimen ini penting untuk merancang strategi komunikasi yang seimbang, guna mendukung adopsi teknologi secara bertanggung jawab.



2. PERBEDAAN NARASI MEDIA ONLINE DAN MEDIA SOSIAL

Media online umumnya membingkai Generative AI sebagai inovasi positif yang meningkatkan efisiensi di berbagai sektor seperti industri kreatif, pendidikan, dan kesehatan. Dari 27.970 artikel yang dianalisis, 71% menggambarkan teknologi ini sebagai solusi masa depan, menciptakan narasi optimis terhadap adopsinya.



Sebaliknya, media sosial didominasi sentimen negatif, dengan 45% dari 35.433 percakapan menyoroti risiko privasi, keamanan data, dan etika Generative AI. Diskusi di platform ini mencerminkan kekhawatiran publik terhadap penyalahgunaan teknologi, seperti kebocoran data dan dampak pada pekerjaan manusia, yang memicu resistensi terhadap perkembangannya.



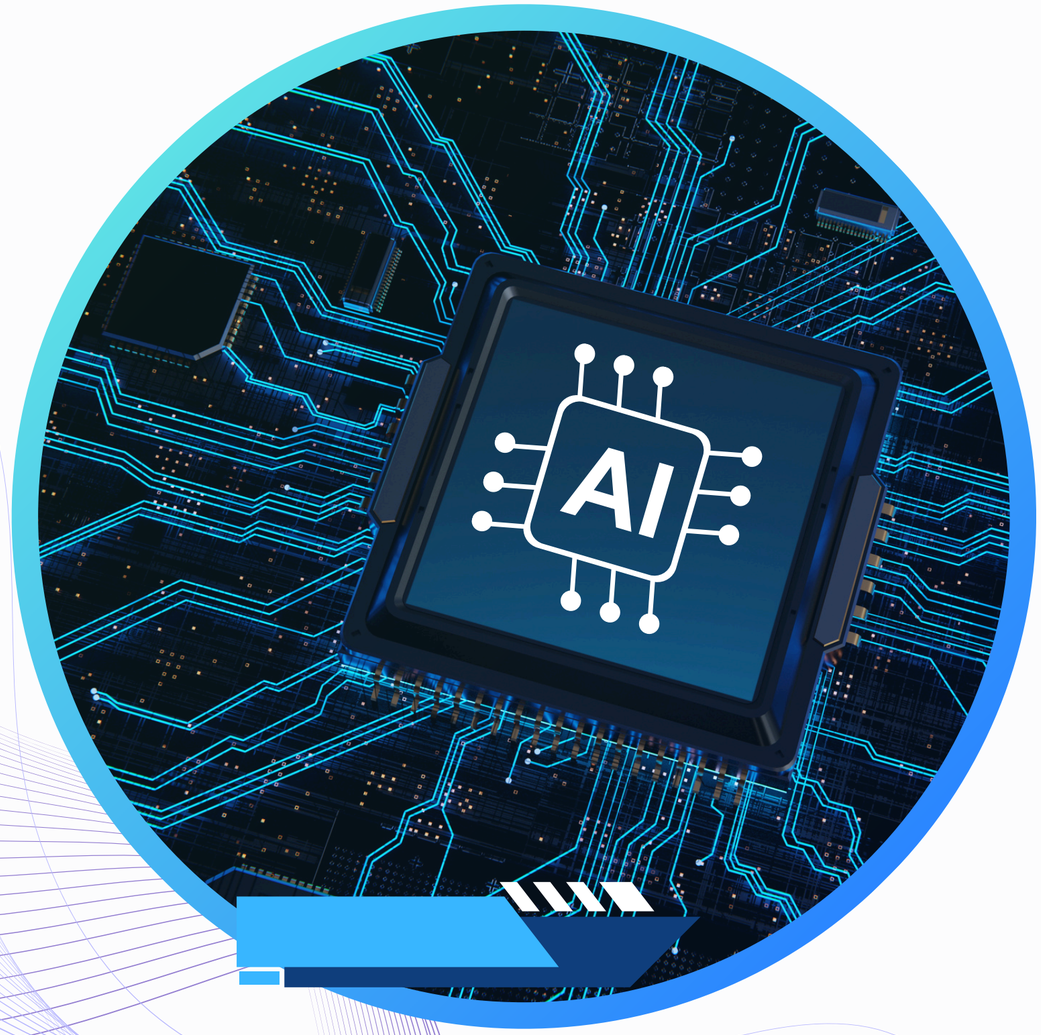
3. Faktor yang Mempengaruhi Sentimen Publik

Sentimen publik terhadap Generative AI dipengaruhi oleh audiens dan tujuan platform. Media online menyoroti manfaat inovasi, sementara media sosial cenderung emosional dan kritis. Framing media juga berperan, dengan media online membingkai AI sebagai peluang, sedangkan media sosial menyoroti risikonya. Selain itu, isu regulasi dan transparansi, terutama terkait perlindungan data, semakin memperkuat sentimen negatif di media sosial.



4. Dampak Etika dan Sosial

Dampak etika dan sosial Generative AI tercermin dalam kesenjangan narasi media. Media online menyoroti manfaatnya, sementara media sosial lebih banyak memperdebatkan risiko privasi, plagiarisme, dan penyalahgunaan konten. Ketidakjelasan standar etika memicu ketidakpercayaan publik, menciptakan tantangan bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan transparansi, regulasi, dan edukasi etika AI.



5. Isu Privasi dan Perlindungan Data

Isu privasi dan perlindungan data menjadi kekhawatiran utama publik, terutama terkait penggunaan data pribadi dalam pelatihan Generative AI yang rentan disalahgunakan. Minimnya transparansi dalam pengumpulan data meningkatkan risiko kebocoran informasi. Regulasi seperti UU PDP (Undang-undang Perlindungan Data Pribadi) dan UU ITE (Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik) berperan dalam melindungi privasi, namun lemahnya penegakan hukum dan aturan turunan yang belum jelas memicu ketidakpercayaan terhadap perlindungan data di era AI.

6. Rekomendasi Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi untuk menjembatani kesenjangan narasi Generative AI harus berfokus pada transparansi, edukasi publik, dan literasi digital. Keterlibatan masyarakat dapat mengurangi kekhawatiran dan membangun pemahaman yang seimbang. Selain itu, peran media dalam menyajikan informasi yang akurat dan objektif sangat penting untuk mengurangi bias serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap teknologi ini.

7. KESIMPULAN

Generative AI memunculkan perbedaan sentimen antara media online dan media sosial. Media online menyoroti manfaat dan inovasi, sementara media sosial lebih banyak mengangkat risiko privasi, keamanan data, dan dampak sosial. Kesenjangan ini menunjukkan bagaimana framing media membentuk persepsi publik terhadap teknologi ini.

Implikasi perbedaan narasi ini signifikan bagi adopsi Generative AI di Indonesia. Sentimen negatif yang dominan di media sosial dapat menghambat penerimaan teknologi, sedangkan narasi positif di media online membuka peluang bagi pemangku kepentingan untuk mendorong adopsi yang lebih luas melalui strategi komunikasi yang inklusif dan berbasis data.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang transparan dan edukatif. Meningkatkan literasi digital dan melibatkan masyarakat dalam diskusi dapat mengurangi kekhawatiran serta mendorong pemanfaatan Generative AI secara bertanggung jawab. Mari bersama membangun kesadaran yang lebih luas agar teknologi ini menjadi solusi, bukan sumber kekhawatiran.



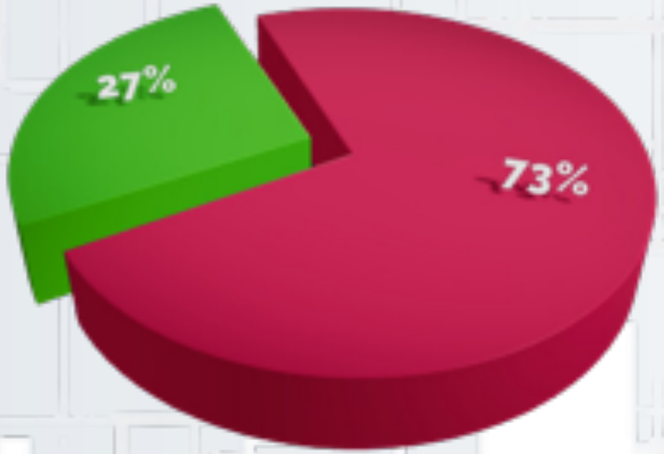
CHAPTER 2

PENGGUNAAN & ANCAMAN GENERATIVE AI

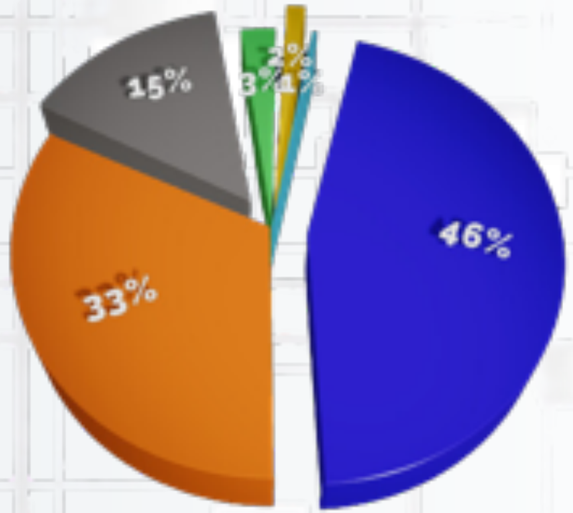
CHAPTER 2: PENGGUNAAN DAN ANCAMAN GENERATIVE AI



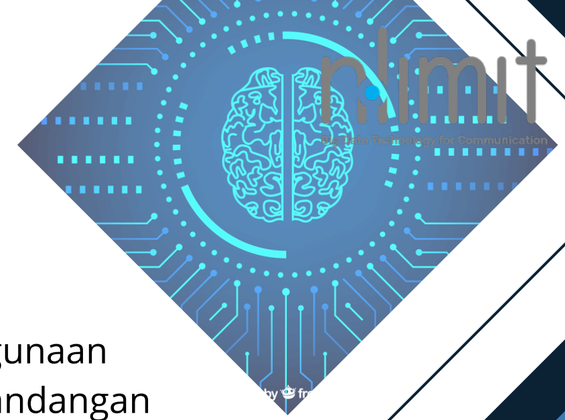
- Tidak ada batasan dan regulasi penggunaan AI
- Mengganggu seniman dan kreative industri



- Pro
- Kontra



- Mampu meningkatkan kualitas konten
- Membantu dalam pengembangan produk
- Membantu terjemahan



Berdasarkan monitoring media sosial yang dilakukan oleh NoLimit Indonesia, 27% netizen mendukung penggunaan generative AI karena manfaat yang ditawarkannya dalam berbagai bidang. Beberapa alasan utama di balik pandangan positif ini antara lain:

1. **Pembuatan Konten yang Lebih Cepat dan Efisien**: Generative AI mempercepat pembuatan artikel, blog, dan materi pemasaran dengan menghasilkan draf atau ide-ide awal yang bisa dikembangkan lebih lanjut.
2. **Inovasi Produk dan Pengembangan Brand**: AI membantu perusahaan dalam mengembangkan produk baru dengan lebih cepat, melalui analisis data besar yang menghasilkan ide-ide dan prototipe inovatif.
3. **Penerjemahan Bahasa yang Lebih Aksesibel**: AI memudahkan komunikasi antarbahasa, membuka peluang lebih besar untuk kolaborasi internasional.
4. **Pekerjaan Copywriting yang Lebih Mudah**: AI mempermudah penulisan teks iklan, deskripsi produk, atau konten media sosial dengan gaya yang diinginkan, menghemat waktu dan biaya.
5. **Menyelesaikan Masalah Sehari-hari**: AI membantu individu dalam menyelesaikan masalah praktis, seperti memilih produk atau memberikan saran pengambilan keputusan.
6. **Personal Assistant yang Lebih Cerdas**: Sebagai asisten pribadi, AI dapat mengatur jadwal, mengingatkan tugas, dan memberi rekomendasi untuk meningkatkan produktivitas.
7. **Peningkatan Aksesibilitas bagi Pengguna Non-Teknis**: AI memberikan kesempatan bagi orang tanpa latar belakang teknis untuk memanfaatkan teknologi canggih melalui antarmuka yang mudah digunakan.
8. **Pendidikan dan Penelitian**: AI membantu pengajar dan pelajar dalam memahami materi, memberikan bantuan soal ujian, serta membantu penelitian dengan menyarankan literatur relevan.
9. **Optimisasi Proses Bisnis**: AI meningkatkan efisiensi operasional bisnis dengan menganalisis data penjualan, memprediksi tren pasar, dan memberikan wawasan baru.



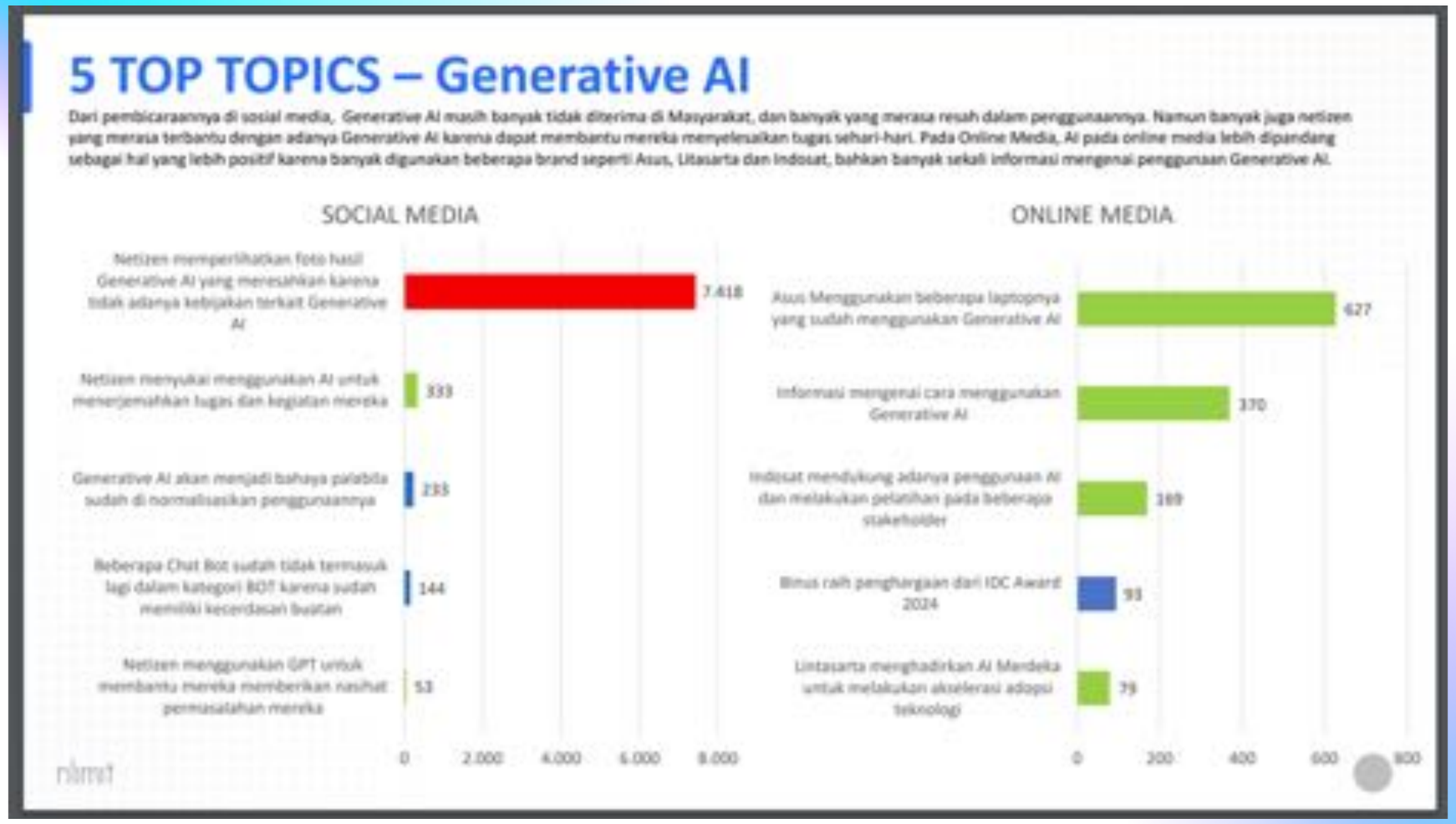
Namun, meskipun 27% netizen mendukung penggunaan generative AI, 73% lainnya cenderung menentang karena beberapa alasan utama:

1. **Ketiadaan Regulasi yang Jelas**: Kekhawatiran terbesar adalah kurangnya regulasi untuk mencegah penyalahgunaan AI, seperti pembuatan konten yang menyesatkan (misalnya deepfake) atau pelanggaran hak cipta.
2. **Potensi Pelanggaran Etika**: AI dapat menciptakan karya yang menyerupai karya asli tanpa izin, serta berpotensi digunakan untuk menyebarkan disinformasi atau konten berbahaya.
3. **Dampaknya pada Industri Kreatif**: Banyak yang khawatir bahwa AI akan menggantikan pekerjaan manusia di sektor kreatif, seperti seni, musik, dan penulisan, yang bisa mengurangi peluang kerja bagi kreator manusia.

Meskipun generative AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi, kekhawatiran terkait regulasi, etika, dan dampaknya pada industri kreatif masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memperoleh penerimaan yang lebih luas di masyarakat.

Chapter 3

Kebutuhan akan kebijakan & regulasi

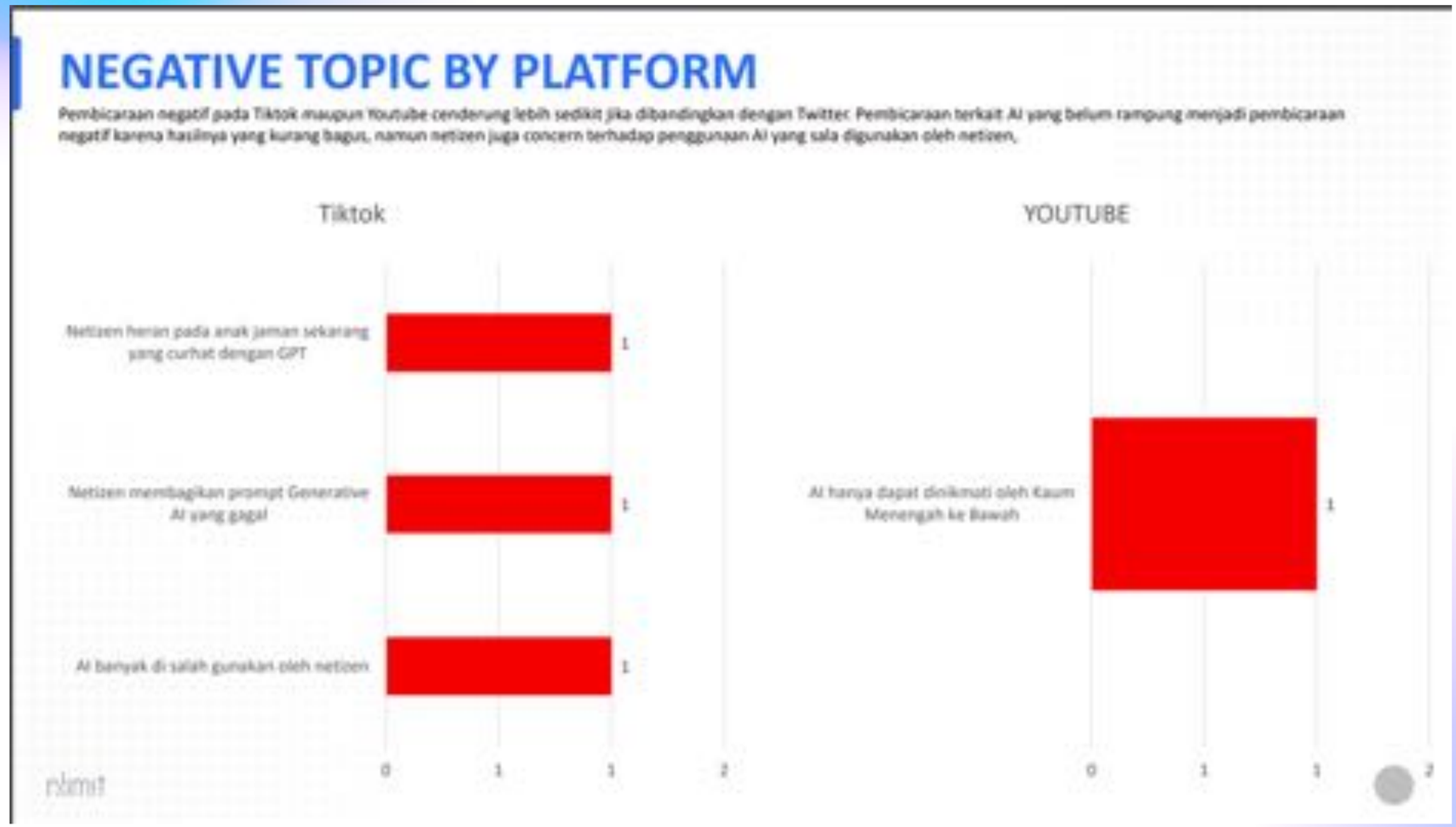


Apabila melihat data ini terdapat kesenjangan persepsi antara media online dan media sosial. Persepsi Gen AI di media sosial didominasi negatif (warna merah). Sementara di media online dominan positif (warna hijau). Sementara yang berwarna biru, didefinisikan sebagai netral.

NEGATIVE TOPIC BY PLATFORM

Netizen banyak yang tidak setuju pada penggunaan AI terutama untuk kepentingan politik dan Kampanye. Selain itu beberapa netizen juga mengatakan bahwa penggunaan AI tidak lebih baik dari seniman dan juga penggunaan AI pada akademik dianggap sebagai hal yang kurang baik.





Lalu bila kita analisa lebih lanjut per kanal media sosial yang ditangkap perbincangannya, maka terlihat dengan jelas perbincangan terkait Gen AI itu didominasi di X lebih dari 99%, dengan beragam isu yang seperti yang terlihat jelas dalam data. Dari potret data ini, bisa ditarik kesimpulan, bahwa mereka yang paham dan perduli soal Gen AI adalah segmen urban intelektual. Karena perbincangan didominasi di kanal ini.

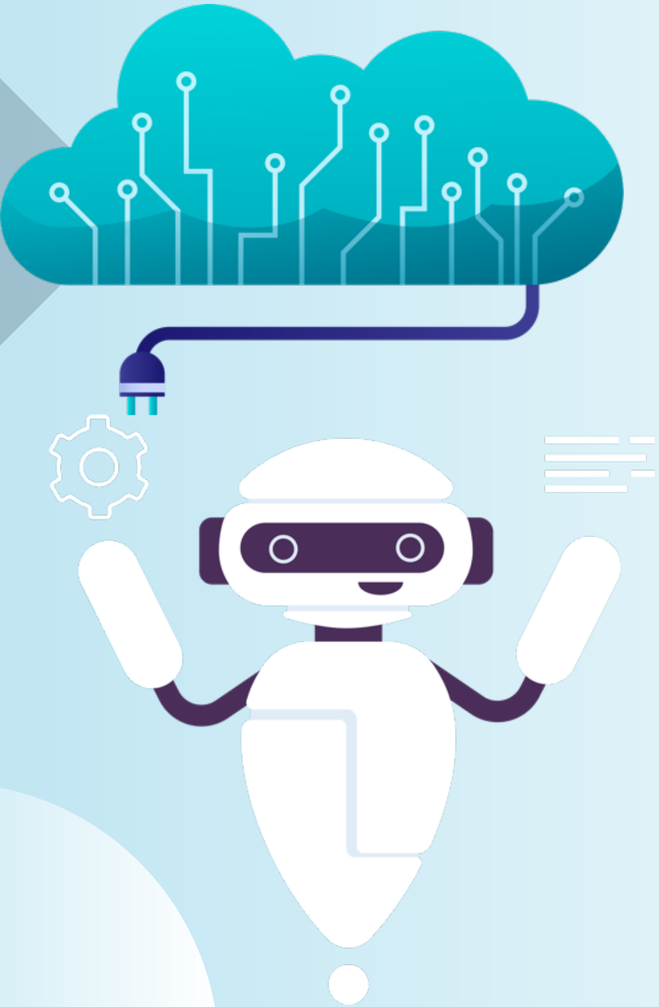
Oleh karena itu, berdasarkan hasil monitoring media sosial yang dilakukan oleh NoLimit Indonesia di 3 bulan terakhir 2024, ada beberapa poin menarik, yang perlu menjadi perhatian bersama bagi seluruh pemangku kepentingan, utamanya ke pemerintah yang punya wewenang membuat kebijakan dan regulasi.

Suara-suara dan sentimen yang muncul dalam perbincangan yang terpantau, khususnya di media sosial menunjukkan adanya kecemasan dan ketakutan yang cukup tinggi, dan sangat kontekstual dengan perkembangan AI. Oleh karena itu ada beberapa hal yang kami rekomendasikan berdasarkan aspirasi, dan komentar netizen diatas.

Pertama, regulasi AI di Indonesia harus mencakup perlindungan data dan privasi dengan memastikan kepatuhan terhadap UU PDP (Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi) dan UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik), serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran.

Kedua, etika penggunaan AI menjadi isu penting, khususnya terkait hak cipta dan plagiarisme dalam industri kreatif, sehingga diperlukan edukasi publik untuk menghasilkan konten yang etis. Hal ini menjadi perhatian utama karena banyak disuarakan oleh netizen berdasarkan percakapan yang ditangkap oleh No Limit.





Ketiga, pemerintah dan industri perlu mengimplementasikan standar keamanan AI, termasuk transparansi algoritma, audit reguler, serta mengacu pada standar global seperti ISO (International Organization for Standardization) dan NIST (National Institute of Standards and Technology). Selain itu, penting untuk membentuk komite etika dan menerapkan manajemen risiko di perusahaan yang mengadopsi AI.

Dalam sektor publik, AI harus diawasi melalui mekanisme audit sebelum beroperasi di Indonesia guna mencegah potensi risiko sosial dan penyalahgunaan. Dengan pendekatan ini, AI dapat digunakan secara inovatif, bertanggung jawab, dan mendukung kepentingan publik serta industri.

Langkah yang sangat penting untuk segera dibuat adalah panduan etika pemanfaatan Generative AI, serta literasi keamanan dan privasi data guna memastikan penggunaan AI yang aman dan sesuai dengan regulasi. Hal ini krusial karena tanpa panduan yang jelas, AI dapat digunakan secara tidak etis, berisiko melanggar hak cipta, serta berpotensi menyalahgunakan data pribadi. Dengan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap AI, transparansi dalam pemanfaatannya sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan publik dan memitigasi dampak negatif terhadap industri dan individu.

PENUTUP

Center For Artificial intelegence And Communication Technology

PENUTUP



Sebagai kesimpulan, data dari laporan ini mengungkap sentimen publik yang kompleks dan terbagi terhadap Generative AI di Indonesia. Meskipun ada pengakuan atas potensi manfaatnya dalam meningkatkan produktivitas dan membantu berbagai tugas, masih ada kekhawatiran signifikan mengenai kurangnya regulasi yang jelas, pertimbangan etika, dan potensi penyalahgunaan.

* Data Report & Analysis ini menyoroti perbedaan sentimen yang mencolok antara media sosial dan platform media daring, dengan media sosial mencerminkan lebih banyak kekhawatiran dan kritik, sementara media daring menyajikan pandangan yang lebih optimis.

* Isu-isu yang teridentifikasi—mulai dari privasi data dan pelanggaran etika hingga dampaknya terhadap industri kreatif dan integritas akademis—menegaskan kebutuhan mendesak untuk implementasi Generative AI yang seimbang dan bertanggung jawab.





* UNTUK MEMANFAATKAN MANFAAT AI SEKALIGUS MENGURANGI RESIKONYA, DIPERLUKAN KOLABORASI ANTARA PEMERINTAH, MEDIA, PEMANGKU KEPENTINGAN INDUSTRI, DAN PUBLIK. UPAYA KOLABORATIF INI HARUS DIFOKUSKAN PADA PENGEMBANGAN PERATURAN YANG KOMPREHENSIF, PROMOSI PENDIDIKAN PUBLIK, DAN PENETAPAN PEDOMAN ETIKA YANG MEMASTIKAN AI DIGUNAKAN SECARA BERTANGGUNG JAWAB DAN UNTUK KEPENTINGAN MASYARAKAT INDONESIA.

PADA AKHIRNYA, DENGAN MENGATASI MASALAH INI DAN MENERAPKAN KEBIJAKAN YANG MATANG, INDONESIA DAPAT BERUPAYA MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG MENDORONG INOVASI AI SEKALIGUS MELINDUNGI WARGANYA DARI POTENSI DAMPAK NEGATIF.